

LITERASI

Jurnal Pendidikan Dasar

<http://journal.upgris.ac.id/index.php/jpd>

ANALISIS PENGGUNAAN APLIKASI TIKTOK TERHADAP KEMAMPUAN BERBICARA DITINJAU DARI PENEMUAN DIKSI BARU SISWA KELAS V SDN 2 BULOH

DOI: 10.26877/literasi.v4i2.19006

Siti Jumaria¹⁾, Ervina Eka Subekti²⁾, Fajar Cahyadi³⁾

¹Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang

²Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang

³Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh penggunaan aplikasi Tik Tok oleh siswa kelas V yang mana menyuguhkan informasi berupa video dan menciptakan berbagai *trend* yang salah satunya diksi baru yang mudah ditirukan oleh siswa sekolah dasar ketika menonton video Tik Tok dan dibawa ke kehidupan sehari-hari dan berhubungan erat dengan kemampuan berbicara siswa kelas V SDN 2 Buloh. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah kemampuan berbicara siswa kelas V SDN 2 Buloh dilihat dari penemuan diksi baru yang berasal dari aplikasi TikTok. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Data penelitian diambil dengan teknik triangulasi menggunakan lima metode yaitu observasi, wawancara, angket, tes, dan dokumentasi. *Setting* penelitian dilakukan di SDN 2 Buloh Kecamatan Kunduran Kabupaten Blora. Subjek penelitian adalah siswa kelas V, wali kelas V, dan orang tua siswa kelas V. Analisis data dilakukan dengan tahapan reduksi data, penyajian data lalu penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas V durasi rata-rata penggunaan aplikasi TikTok selama 2 – 3 jam sehari dengan berbagai konten. Kemampuan berbicara siswa kelas V dilihat dari aspek kebahasaan 3 siswa dengan skor sempurna 5, 11 siswa dengan skor 4 dan 4 siswa dengan skor 3. Untuk aspek non kebahasaan 11 siswa dengan skor sempurna 5 dan 9 siswa dengan skor 4. *Trend* diksi baru yang lahir dari aplikasi TikTok sering diikuti di lingkungan sekolah, di lingkungan rumah dan pada saat bermain. Diksi tersebut diantaranya *mang eak, slebew, chuaks, cogil, cekidot, nyenyenye, gacor, wir, zoo, menyala abangkuh, anjay, bjr, bund, afah iyah, gabut, jamet, kroco, dan sat set*. Aplikasi TikTok dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran. media pembelajaran ini akan membentuk pembelajaran aktif, kreatif dan inovatif.

Kata Kunci: Aplikasi TikTok, Kemampuan Berbicara, Diksi Baru

History Article

Received 19 Agustus 2024

Approved 25 Agustus 2024

Published 30 September 2024

How to Cite

Jumaria, Siti, Subekti, Ervina Eka & Cahyadi, Fajar. (2024). Analisis Penggunaan Aplikasi TikTok Terhadap Kemampuan Berbicara Ditinjau dari Penemuan Diksi Baru Siswa Kelas V SDN 2 Buloh Kecamatan Kunduran Kabupaten Blora. *Literasi*, 4(2), 452-462

Coresponding Author:

Jl. Krakatau IV No. 24, Semarang, Indonesia

E-mail: ¹ sitijumaria.27@gmail.com

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi pada abad 21 mengalami kemajuan yang sangat pesat. Dari masa ke masa kemajuan teknologi terus berkembang, mulai dari era teknologi pertanian, era teknologi industri, era teknologi informasi, dan era teknologi komunikasi dan informasi (Danuri, 2019). Pengguna gawai saat ini sangat beragam, tidak saja orang dewasa tetapi juga anak (Rahmawati & Latifah, 2020). Terlebih perkembangan ini tidak terlepas dari perkembangan internet yang mampu memberikan kemudahan salah satunya komunikasi. Pada saat ini komunikasi sudah dapat dilaksanakan antar daerah negara maupun luar angkasa dengan bantuan TIK (Silvia & Ropida, 2022). Komunikasi mudah dilakukan dengan berbantuan internet melalui sebuah media sosial.

Saat ini penggunaan sosial media menjadi hal lumrah karena maraknya aplikasi sosial media yang sangat menyenangkan untuk berbagi informasi yang sedang dilakukan. Media sosial tersebut memiliki peminat masing-masing. Adapun media digital yang kian marak berkembang di Indonesia adalah media sosial Tik Tok (Rasdin, Mulyati, & Kurniawan, 2021). Aplikasi Tik Tok merupakan salah satu aplikasi yang sangat digemari oleh semua kalangan usia (Rismawati, et al., 2023). Karena aplikasi ini menawarkan berbagai konten video yang menarik dan menghibur, seperti tarian, tutorial yang mengaksikan, sinkronisasi bibir, dan humor (Anggraini, Nurmayasari, & Saripah, 2023). Di Indonesia sendiri, aplikasi Tik Tok diluncurkan pada bulan Mei 2017 (Aprilian et al., 2020 dalam Pratama 2020). Tik Tok merupakan aplikasi yang menyediakan berbagai macam *special effect* yang unik dan menarik (Batoebara, 2020). Dalam aplikasi ini memiliki berbagai fitur yang dapat diimplementasikan dan dimanfaatkan untuk mendukung pembelajaran, salah satunya yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca serta menulis (Rismawati, et al., 2023).

Berdasarkan laporan *We Are Social* dalam laman databoks TikTok masuk lima besar daftar media sosial terpopuler di dunia pada awal 2024 dengan jumlah pengguna aktif sebanyak 1,56 miliar pengguna hingga Januari 2024 sehingga ranking TikTok naik dari posisi enam pada Oktober 2023 menjadi posisi lima. Menilik data pada tahun 2021 yang dirilis oleh Kementerian Keuangan Republik Indonesia, dimana pengguna aplikasi TikTok menempatkan usia 10 – 19 tahun menempatkan posisi kedua dengan 28% pengguna TikTok di Indonesia. Yang mana dalam rentang usia tersebut, anak SD terlibat didalamnya. Dari awal munculnya aplikasi Tik Tok hingga saat ini, aplikasi Tik Tok banyak digunakan oleh masyarakat terutama anak usia sekolah (Wati, 2022). Pada usia sekolah, anak lebih banyak mengingat hal yang dialaminya (Untari, Cahyadi, & Budiningtyas, 2017). Sehingga munculnya aplikasi TikTok dan penggunaannya perlu diawasi terhadap kemampuan dalam berbicara anak. Kegiatan berbicara diawali dari suatu pesan yang harus dimiliki pembicara yang akan disampaikan kepada penerima pesan, sehingga penerima pesan dapat menerima atau memahami isi pesan tersebut (Kurniati, Subekti, & Kuswandari, 2021).

Teori belajar kognitif Piaget menjelaskan kognitif mencakup segala aktivitas mental yang memungkinkan individu mengaitkan, menilai, dan mempertimbangkan peristiwa, membantu mereka memperoleh pengetahuan (Sultan & Gorontao dalam Nisa, Bertha, & Gera, 2023). Pada periode sekolah dasar, terjadi peningkatan yang signifikan dalam perbendaharaan kata

(Desrinelti, Neviyarni, & Murni, 2021). Kemudian, dalam teori konstruktivisme Vygotsky, menurut Vygotsky, perkembangan kognitif sangat bergantung pada perkembangan dan penguasaan bahasa (Amahorseya & Mardiyah, 2023). Vygotsky berpendapat bahwa proses pemikiran yang kompleks sangat bergantung pada interaksi sosial anak-anak. TikTok ternyata membawa dampak yang signifikan bagi perkembangan variasi bahasa anak yang notabene menggunakan aplikasi ini (Az-Zahra, et al., 2022). Siswa Sekolah Dasar di Indonesia secara keseluruhan mampu mengoperasikan teknologi komunikasi yang tersedia, baik berupa perangkat keras maupun aplikasi pendukung dari perangkat keras tersebut, seperti gawai yang digunakan siswa untuk belajar secara *online* melalui aplikasi pencarian, untuk berkomunikasi secara jauh dengan teman sebayanya maupun untuk bermedia sosial seperti penggunaan aplikasi Tiktok (Rosiyanti & Muthmainnah dalam Salma, 2021). Dalam aplikasi ini memiliki berbagai fitur yang dapat diimplementasikan dan dimanfaatkan untuk mendukung pembelajaran, salah satunya yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca serta menulis (Rismawati, et al., 2023).

Keterampilan berbicara anak didahului oleh kemampuan menyimak dan mendengarkan. Dengan itu ketika anak mendengarkan dan menyimak video dalam aplikasi Tik Tok dengan menyuguhkan keberagaman konten dengan berbagai diksi baru yang sangat menarik sehingga anak dapat dengan mudah mengakses. Banyak diksi baru yang bermunculan sehingga menjamah seluruh orang termasuk siswa sekolah dasar yang menggunakan aplikasi TikTok. Dengan memakai media sosial TikTok dapat menunjang antusiasme siswa dalam mempelajari kosakata baru yang ada di TikTok yang menyebabkan penambahan diksi dan dapat meningkatkan keterampilan dalam berbicaranya (Az-Zahra, et al., 2022). Menariknya, aplikasi TikTok yang berisi video pendek ini memiliki dukungan musik yang banyak sehingga penggunaanya dapat melakukan performanya dengan gaya bebas dan banyak lagi sehingga mendorong kreativitas penggunaanya menjadi *content creatore* (Susilowari dalam Kristia, 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V SDN 2 Buloh didapatkan bahwa beberapa siswa kelas V yang lancar mengungkapkan sebuah pernyataan kepada teman sebayanya akan tetapi ketika pembelajaran bertolak belakang seperti pasif dalam mengemukakan pendapat, tanggapan maupun sanggaha. Sehingga hal ini juga dapat melatih dan membiasakan siswa untuk dapat berbicara dengan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Banyak video Tik Tok yang menggunakan bahasa dengan diksi yang dibuatnya sendiri untuk memunculkan *trend* atau sesuatu yang baru ternyata memang mudah ditirukan dan membuat seseorang lebih aktif dan ekspresif.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu adanya mengetahui dampak penggunaan aplikasi TikTok terhadap kemampuan berbicara siswa kelas V SDN 2 Buloh yang ditinjau dari penemuan diksi baru ala TikTok dan tindak lanjut terhadap dampak penggunaan aplikasi TikTok oleh siswa kelas V di SDN 2 Buloh. Maka dari itu berdasarkan uraian dalam latar belakang maka penulis akan melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Penggunaan Aplikasi TikTok terhadap Kemampuan Berbicara Ditinjau dari Penenyab Diksi Baru Siswa Kelas V di SDN 2 Buloh Kecamatan Kunduran Kabupaten Blora”.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian metode kualitatif dilakukan secara intensif, peneliti ikut berpartisipasi lama di lapangan, mencatat secara hati-hati apa yang terjadi, melakukan analisis reflektif terhadap berbagai dokumen yang ditemukan di lapangan, dan membuat laporan penelitian secara mendetail (Sugiyono, 2017). Penelitian ini dilakukan di SDN 2 Buloh Kecamatan Kunduran Kabupaten Blora. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dimana data yang dihimpun nantinya berupa deskripsi kalimat yang rinci yang mana merepresentasikan kondisi sebenarnya serta adanya gambar dan dokumen yang membantu proses pemahaman. Sumber data yang digunakan berupa data primer dan sekunder yaitu observasi, wawancara, tes lisan, angket serta dokumentasi.

Marshall dalam (Sugiyono, 2017) menjelaskan bahwa dalam kegiatan observasi yang dilakukan, peneliti mempelajari mengenai perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Adapun beberapa hal yang akan diobservasi dalam penelitian ini diantaranya lokasi SDN 2 Buloh Kabupaten Blora, kegiatan pembelajaran kelas V, kegiatan siswa kelas V yang lain. Bentuk instrumen wawancara merupakan serangkaian data berupa tanya jawab antara peneliti dengan narasumber berupa informasi tentang masalah yang sedang diteliti (Sahir, 2021). Informasi yang digali dalam wawancara yaitu terkait pendapat dari guru kelas V dan utamanya siswa kelas V mengenai kemampuan berbicara siswa kelas V, penggunaan diksi baru yang bermunculan hasil dari *trend* aplikasi TikTok. Narasumber akan diwawancarai secara langsung sehingga akan diperoleh informasi yang akurat. Bentuk instrumen tes berupa pertanyaan-pertanyaan (Sahir, 2021). Tes yang akan digunakan pada penelitian yaitu tes lisan. Dimana dalam tes ini siswa kelas 5 SDN 2 Buloh akan dites dimana media utama untuk menjawab adalah kemampuan berbicara siswa tersebut. Siswa akan di tes lisan secara mandiri dengan melihat pedoman tes yang telah dipersiapkan. Menurut Sugiyono (2017) mengemukakan bahwa angket adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan secara tertulis yang ditujukan kepada responden untuk dijawabnya. Angket yang akan digunakan pada penelitian ini memuat pernyataan mengenai kemampuan berbicara sehingga memiliki dua pilihan yaitu ya dan tidak. Angket ini akan ditujukan bagi orangtua/wali siswa kelas V. Dimana angket ini akan diberikan kepada orang tua/wali siswa kelas V dan diisi secara mandiri. Selain itu, penelitian ini juga didukung dengan adanya dokumentasi. Guba & Lincoln dalam (Sugiyono, 2017) mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan dokumen dalam penelitian kualitatif adalah setiap bahan tertulis ataupun film yang dapat digunakan sebagai pendukung bukti penelitian. Beberapa dokumen yang akan digali dalam penelitian ini diantaranya kegiatan siswa siswa kelas V di dalam dan di luar pembelajaran, kemampuan berbicara siswa kelas V serta dokumen lainnya yang relevan.

Nugrahani dalam (Sugiyono, 2017) menjelaskan bahwa dalam menguji objektivitas dan keabsahan data suatu penelitian kualitatif bisa dilakukan dengan melihat reliabilitas dan validitasnya. Dalam penelitian ini untuk menguji keabsahan datanya menggunakan uji kredibilitas. Dimana untuk penggunaan uji kredibilitas atau kepercayaan terhadap data ini menggunakan cara triangulasi. Sugiyono (2017) mengungkapkan bahwa triangulasi dalam keabsahan data konteks uji kredibilitas dimaksud adalah memeriksa temuan/data dari berbagai

sumber dengan berbagai cara dan kesempatan yang dijelaskan diantaranya triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Dalam penelitian ini menggunakan cara triangulasi teknik. Dengan triangulasi teknik diuji kredibilitas data dengan cara memeriksa data dari sumber yang sama namun dengan teknik yang berbeda. Teknik analisis yang digunakan yaitu model Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2017) memiliki 3 tahap, diantaranya reduksi data yang digunakan untuk mengategorikan, mengasah ketajaman, menguraikan data, menyisihkan data yang kurang penting, serta mengelola data sedemikian rupa agar nantinya data dapat tersaji dengan baik dan dapat dipahami. Selanjutnya penyajian data, dimana data yang sudah direduksi dan dikategorikan bisa ditampilkan dan dapat ditarik kesimpulan akhirnya dan terakhir pengambilan keputusan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data. Tahap penelitian kualitatif antara lain tahap pra lapangan yang mana dalam tahap ini menyiapkan rancangan dan survey lapangan kaitannya dengan surat perizinan penelitian yang diajukan ke pihak terkait seperti fakultas, sekolah sasaran, serta mempersiapkan instrument penelitian yang digunakan kemudian tahap pekerjaan lapangan yang menghimpun data dengan menggunakan teknik pengumpulan yang telah dijelaskan di atas yang tentunya tetap menyesuaikan pedoman yang telah dibuat terkait hal yang diteliti selanjutnya tahap analisis data dimana data akan dianalisis dengan menggunakan metode analisis data sesuai lalu tahap penulisan laporan, penulisan laporan yang mana data yang telah dianalisis sebelumnya diolah dan disajikan ke dalam bentuk laporan dengan penjabatan dalam bentuk deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan dari data yang diperoleh mengenai kemampuan berbicara siswa kelas V SDN 2 Buloh setelah adanya penggunaan aplikasi TikTok ditinjau dari penemuan diksi baru.

Berdasarkan wawancara dengan siswa kelas V SDN 2 Buloh didapatkan bahwa sebanyak 17 siswa dari 20 siswa yang menggunakan aplikasi TikTok. Dan 3 siswa yang tersisa menggunakan aplikasi sejenis yaitu 2 siswa mengakses aplikasi Snack Video serta 1 siswa mengakses shorts Youtube. Aplikasi TikTok dan Snack Video memiliki konsep yang sama, yaitu memungkinkan pengguna untuk membuat dan membagikan video pendek dengan durasi yang singkat namun terdapat perbedaan yang terletak pada fitur dikedua aplikasi ini (Madapost, 2021). Sama halnya dengan Snack Video aplikasi TikTok dan short Youtube memiliki kesamaan yaitu merupakan platform penyedia video pendek meskipun dengan fitur dan durasi yang sedikit berbeda (Wordshare, 2022).

Menurut siswa kelas V mengakses aplikasi TikTok dan sejenisnya digunakan sebagai hiburan dan bersenang-senang karena videonya yang beragam dan dapat mencari konten tertentu sesuai apa yang sedang digemari dengan menghabiskan waktu yang beragam. Dengan durasi dan konten yang bermacam-macam seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Durasi dan Konten dari Penggunaan Aplikasi TikTok

Durasi rata-rata	Siswa Kelas V	Konten
2 – 3 jam	Laki-laki	Game, sholawatan, otomotif, olahraga, <i>sound system</i> , kartun
	Perempuan	Menyanyi, memasak, kartun, menggambar

Dengan rata-rata durasi 2 – 3 jam selama satu hari. Konten yang ditonton beragam mulai dari bidang olahraga, keagamaan, hobi, sampai konten hiburan yang menyenangkan yaitu menyanyi dan menari seperti yang telah ada pada tabel diatas. Siswa kelas V sekolah dasar termasuk ke dalam fase operasional konkret. Dimana anak sudah mampu menggunakan akalinya untuk berfikir logis terhadap sesuatu yang konkret (Nisa, Bertha, & Gera, 2023). Anak dapat menggambarkan secara menyeluruh ingatan, pengalaman dan objek yang dialami (Abdi, Syahri, & Fitriany, 2011). Dimana ketika siswa kelas V menonton video TikTok, segala *trend* TikTok yang menyenangkan termasuk diksi baru yang muncul dapat ditirukan dan diulangi dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga segala sesuatu yang sedang naik daun, siswa kelas V ini mengetahui dan mengikuti termasuk dengan *trend* diksi. Tidak hanya mengetahui dan mengikuti diksi viral saja yang sering diikuti akan tetapi *trend* aplikasi TikTok lainnya seperti menari (*dance challenge*) maupun menyanyi. Dalam pembelajaran beberapa siswa aktif dalam berbicara dan ada yang menggunakan diksi *trend* tersebut secara berulang namun ketika di luar pembelajaran seluruh siswa kelas V lebih aktif berbicara dengan menggunakan diksi viral ala aplikasi TikTok tersebut, dapat dilihat dari Tabel 2.

Tabel 2. Makna Diksi Baru TikTok

No	Diksi Baru	Makna	Banyak siswa
1	Mang eak	Menanyakan sesuatu	16
2	Slebew	Ungkapan sesuatu yang mengarah ke hal bagus/cantik	14
3	Chuaks	Ungkapan untuk mengakhiri perkataan yang memberikan kesan puas/sebaliknya	9
4	Cogil	Sebutan untuk “cowo gila”	10
5	Cekidot	Mengajak sama halnya dengan arti “ayo”	5
6	Nyenyenye	Menanggapi sesuatu dengan konteks “ketidakpercayaan”	6
7	Gacor	Bagus banget	8

8	Wir	Panggilan untuk seseorang	14
9	Zoo	Ekspresi kegembiraan	8
10	Menyala abangkuh	Ungkapan untuk sesuatu yang membanggakan	6
11	Anjay	Ungkapan dalam menanggapi sesuatu hal	17
12	Bjir	Kata ungkapan dalam menanggapi sesuatu hal	9
13	Bund	Panggilan untuk perempuan	8
14	Affah iyah	Menanyakan dan memperjelas sesuatu	11
15	Gabut	Kurang kerjaan dan bosan	10
16	Jamet	Sering diartikan sebagai orang yang penampilan kurang menarik	12
17	Kroco	Sebutan dalam game yang berarti pembantu atau kurang kurang jago	10
18	Sat set	Cepat kilat	13

Dari 20 siswa kelas V didapatkan adanya pengucapan diksi TikTok namun dengan keterangan hanya beberapa kali saja karena setelah dilakukan wawancara terhadap siswa kelas V terkadang mengucapkannya karena ada hal yang berkaitan dengan diksi tersebut sehingga terpancing untuk mengucapkannya. Selain itu, siswa kelas V menganggap bahwa diksi viral tersebut kurang cocok dan dinilai kurang sopan ketika diucapkan saat proses pembelajaran berlangsung. Namun, berbeda jika sudah berada di luar pembelajaran yang mana biasanya ketika di luar kelas dalam situasi dan kondisi yang non formal atau bebas, banyak menggunakan *trend* diksi ala TikTok tersebut secara berulang. Banyak diksi ala TikTok yang sering diucapkan dengan beragam makna pula, mulai dari ungkapan untuk sesuatu yang cepat kilat “sat set” lalu panggilan untuk seseorang “wir”.

Diksi baru tersebut tercipta setelah adanya *trend* di aplikasi Tiktok yang meledak dan belum ada di Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Diksi-diksi baru *trend* TikTok sangat mudah ditirukan karena memiliki ciri khas tersendiri baik dari cara pengucapan, maksud pengucapan bahkan nada pengucapan. Sehingga diksi baru TikTok mudah dan menyenangkan ketika merepetisi diksi viral tersebut. Terutama ketika satu sama lain memiliki kesamaan bidang yang digemari, dengan menonton video di aplikasi TikTok menjadikan lebih akrab. Saling membicarakan topik yang sama disertai *trend* TikTok yang lain. Ketika sesuatu sedang viral, siswa kelas V mengikuti *trend* tersebut dengan alasan mengikuti perkembangan zaman. Sehingga hal ini berpengaruh terhadap kebiasaan sehari-hari. *Trend dance* digunakan untuk hiburan dan sering dibuat sebagai lelucon dan *trend* menyanyi, siswa kelas V sering menyanyikan lagu-lagu viral dari aplikasi TikTok serta *trend* diksi baru ala TikTok digunakan untuk berkomunikasi.

Dalam proses pembelajaran juga memerlukan komunikasi didukung dengan kemampuan berbicara pula. Proses pembelajaran adalah proses yang di dalamnya terdapat kegiatan interaksi

antara guru dengan siswa dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar (Rustaman dalam Ismail, 2021).

Berdasarkan wawancara dengan wali kelas V Ibu Karina Dian Safitri, S.Pd., Gr menjelaskan bahwa salah satu *trend* yang dibawa dari aplikasi TikTok merupakan lahir diksi baru yang mana sangat *viral* sehingga mudah untuk diikuti dalam berbicara. Komunikasi antar siswa meningkat setelah adanya tontonan TikTok. Hal ini dilihat dari keakraban antar siswa yang menjadi lebih asyik ketika berbicara dengan hal yang sama-sama digemari yang didukung adanya repetisi dari *trend* TikTok. Hal ini turut mempengaruhi kebiasaan siswa dimana pada saat di lingkungan sekolah, siswa kelas V mengikuti *trend* TikTok mulai dari menyanyi lagu yang sedang terkenal, menari, dan juga berbicara menggunakan kata-kata viral. Dalam proses pembelajaran, beberapa siswa kelas V didapati mengikuti *trend* dari aplikasi TikTok. Namun, masih dalam taraf yang normal karena hanya beberapa kali saja. Akan tetapi dapat dirasakan setelah adanya *trend* TikTok seperti menari, menyanyi dan bahkan ada kata-kata viral yang banyak diucapkan menjadikan siswa kelas V lebih aktif dan atraktif. Terutama ketika berhubungan dengan sajian konteks pembicaraan yang diminati siswa.

Bu Karina menjelaskan terkait kemampuan berbicara siswa kelas V dalam proses pembelajaran. Siswa kelas V dalam menyampaikan gagasan sudah mampu memaparkan dengan jelas meskipun dengan kata-kata minim dan terbatas. Siswa kelas V memiliki pembendaharaan kata yang kurang sehingga ketika menyampaikan gagasan menggunakan kata yang terbatas sesuai dengan apa yang dipahami. Beberapa siswa kelas V masih menggunakan bahasa campur antara Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia. Sehingga hal ini memengaruhi kelancaran siswa kelas V dalam memaparkan gagasan individu. Siswa kelas V mampu menyampaikan gagasan dengan jelas dan lancar dengan menggunakan kata yang sudah tepat dan baik serta tidak bertele-tele dalam penyampaiannya sehingga maksud dan tujuan dari gagasan tersebut dipahami. Didukung dengan adanya gerakan anggota tubuh seperti tangan, kaki ataupun badan serta ekspresi wajah yang sesuai. Namun, siswa kelas V ketika dalam pembelajaran kurang inisiatif untuk menanggapi sebuah permasalahan dikarenakan rasa gugup dan ditambah pembendaharaan kata yang minim sehingga menjadikan gagasan yang disampaikan terbata-bata sehingga karena itu siswa masih gagap ketika berbicara di depan umum. Hal ini tentunya diperlukan latihan lanjut sehingga dapat menambah kamus diksi dan membiasakan siswa kelas V untuk berbicara di depan umum. Namun berbeda ketika di luar pembelajaran, berdasarkan hasil observasi siswa kelas V aktif dalam pertemanan. Dalam menghadapi sebuah permasalahan, siswa kelas V berperan aktif dalam menanggapi masalah tersebut. Dalam kondisi yang nonformal, siswa kelas V merasa senang dan tidak gugup sehingga mampu untuk berbicara di depan umum dengan berbagai diksi yang digunakan.

Dari hasil observasi yang telah dilakukan, ketika di luar proses pembelajaran siswa yang sering mengikuti *trend* aplikasi TikTok baik itu diksi baru yang viral, *dance challenge*, dan menyanyi lagu viral ketika bersama teman maupun sendiri. Dalam berkomunikasi, semua siswa kelas V ikut menggunakan dan merepetisi diksi baru yang viral dari aplikasi TikTok. Dimana sesama siswa menggunakan beragam diksi baru TikTok yang sesuai dengan konteks pembicaraan. Semua siswa ekspresif dan aktif dalam setiap pembicaraan masing-masing. Dengan topik pembicaraan yang sama-sama digemari, siswa menyampaikan setiap gagasan

dengan heboh dan sangat antusias. Sehingga kemampuan komunikasi sosial siswa sangat baik dan mampu menyampaikan gagasan sesuai tujuan. Didukung dengan adanya sesuatu yang viral, meningkatkan keintensitasan komunikasi sosial siswa kelas V.

Berdasarkan hasil angket yang telah dibagikan di lingkungan rumah, siswa kelas V dapat menyampaikan gagasan dengan jelas dan lancar. Penggunaan kata-kata ketika menyampaikan gagasan tepat dan benar serta sopan. Dan penyampaian yang dilakukan langsung ke inti pembicaraan sehingga mudah memahami tujuan dari apa yang sedang dipaparkan. Didukung dengan penggunaan gerakan tubuh dan ekspresi wajah yang mendukung. Selain itu, ketika terdapat sebuah permasalahan siswa kelas V dapat menanggapi terkait permasalahan tersebut. Namun, ketika sebanyak 11 anak mampu berbicara di depan umum semua anak bisa merasa gugup ketika berbicara di depan khalayak umum. Siswa kelas V ikut menggunakan diksi viral yang banyak dibicarakan orang. Orang tua siswa menyadari hal itu karena memang ikut terus memantau apa tontonan anak. Anak sering menggunakan diksi tersebut banyaknya dikarenakan mengikuti teman sebayanya dan agar tidak ketinggalan zaman.

Dari hasil tes yang telah dilakukan bahwa dari segi aspek kebahasaan dari 20 siswa diketahui keterampilan berbicara siswa kelas V yang memenuhi skor sempurna yaitu dengan skor 5 di aspek kebahasaannya ada 3 siswa dengan indikator bahwa 5 siswa tersebut menunjukkan 5 sub aspek diantaranya pengucapan vokal maupun konsonan yang jelas dan tata bahasa yang digunakan tepat yang didalamnya termasuk kalimat efektif, diksi yang dipilih tepat, diksi bervariasi, dan tidak terlalu boros kata. Lalu sebanyak 11 siswa mendapatkan skor 4 dimana yang berarti siswa tersebut telah menunjukkan 4 sub aspek kebahasaan dalam kemampuan berbicaranya. Kemudian sebanyak 4 siswa memperoleh skor 3 yang berarti siswa tersebut hanya menunjukkan 3 aspek kebahasaan dalam kemampuan berbicaranya. Hal ini disebabkan siswa memiliki kamus kata yang minim sehingga mempengaruhi efektivitas kalimat, dan diksi yang dipakai. Kurangnya penguasaan kosakata mempengaruhi penggunaan struktur kalimat siswa sehingga komunikapun kurang maksimal (Herlisya & Wiratno, 2022). Untuk aspek non kebahasaan meliputi gestur tubuh, mimik wajah, kenyaringan suara, kefasihan dalam berbicara, konten yang dibicarakan, pemahaman terhadap konten yang dibicarakan. Menurut data di atas sebanyak 11 siswa mendapatkan skor 5 yang berarti telah menunjukkan semua sub aspek yang telah ditentukan. Kemudian sebanyak 9 siswa memperoleh skor 4 karena hanya menunjukkan 4 sub aspek non kebahasaan dengan rata-rata kurang menunjukkan sub aspek kefasihan ketika menyampaikan gagasan. Kefasihan ini disebabkan oleh faktor kepercayaan diri (Herlisya & Wiratno, 2022). Ketika siswa mampu menguasai diri sendiri kata yang keluar dapat menyampaikan maksud dengan baik dan tepat dan dapat berbicara secara baik di depan umum. Karena saat ini, masih ada beberapa siswa yang masih berbicara dengan bahasa Indonesia campur dengan bahasa Jawa. Selain itu, banyak juga siswa kelas V yang berbicara dengan kata-kata atau diksi *trend* yang sedang viral yang banyak diantaranya diksi baru ala aplikasi TikTok.

Menyikapi penggunaan aplikasi TikTok oleh siswa kelas V perlu lebih diarahkan. Sehingga dari dampak yang dirasakan siswa termotivasi agar lebih percaya diri (Herlisya & Wiratno, 2022). Melihat hal itu aplikasi TikTok perlu dimanfaatkan ke dalam pembelajaran kemampuan berbicara menjadi sebuah media pembelajaran. Mengembangkan media

pembelajaran berbicara merupakan salah satu cara yang cocok untuk meningkatkan pengajaran yang berkualitas dan berstruktur tinggi, sehingga dapat menciptakan pendidikan yang berkualitas (Maulani, et al., 2021). Namun, aplikasi TikTok belum dimanfaatkan sebagai media pembelajaran untuk siswa kelas V SDN 2 Buloh.

Pemanfaatan aplikasi TikTok sebagai media pembelajaran menjadi langkah tepat karena aplikasi Tik Tok memenuhi kriteria sebuah media pembelajaran yang baik, yaitu menarik dan dekat dengan siswa, khususnya dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia termasuk kemampuan berbicara (Aji, 2018). Terutama melihat berbagai fitur yang dimiliki aplikasi TikTok sangat memungkinkan untuk dirancang sebagai media pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Oleh karena itu, berdasarkan fitur pada aplikasi Tik Tok dapat memanfaatkan untuk mengekspresikan, menyampaikan ide, gagasan, serta perasaan yang telah dirangkai dan disesuaikan dengan kebutuhan menyimak (Rasdin, Mulyati, & Kurniawan, 2021). Untuk keterampilan berbicara misalnya, siswa dapat menggunakan fitur rekam suara pada Aplikasi ini kemudian di komunikasikan melalui jejaring (Aji, 2018). Hal ini juga dijelaskan oleh wali kelas V dimana aplikasi TikTok ini perlu dimanfaatkan sebagai media pembelajaran karena menarik dan sedang diminati oleh siswa. Dimana melihat dari hasil wawancara dengan siswa kelas V yang menjelaskan bahwa aplikasi TikTok jarang digunakan sebagai media belajar materi sekolah. Sama halnya dengan data angket orang tua siswa kelas V yang hanya sebanyak 7 siswa yang menggunakan aplikasi TikTok sebagai media belajar di rumah. Dengan ini sangat diperlukannya inovasi pembelajaran dengan mengembangkan media pembelajaran menggunakan aplikasi TikTok. Terlebih penggunaanya yang mudah dan dapat diakses dimanapun dan kapanpun serta dapat diakses dengan perangkat android maupun iOS sehingga memudahkan untuk dapat menggunakan aplikasi TikTok ini

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan kemampuan berbicara siswa kelas V SDN 2 Buloh setelah penggunaan aplikasi TikTok yang ditinjau dari penemuan diksi baru yaitu beberapa kali di lingkungan sekolah baik di dalam pembelajaran dan di luar pembelajaran dengan teman-teman sekolah serta di rumah turut menggunakan diksi baru ala TikTok diantaranya *mang eak, slebew, chuaks, cogil, cekidot, nyenyenye, gacor, wir, zoo, menyala abangkuh, anjay, bjir, bund, afah iyah, gabut, jamet, kroco, dan sat set*. Kemampuan berbicara siswa kelas V dalam situasi yang formal banyak merasa gugup ketika berbicara di depan umum termasuk menanggapi permasalahan namun yang salah satunya disebabkan karena minim kamus kata berbeda ketika dalam situasi non formal siswa lebih santai dan tenang dalam berbicara sendiri maupun di depan umum. Maka dari itu, diperlukan latihan agar meningkatkan kamus kata dan tingkat kepercayaan diri. Memanfaatkan aplikasi TikTok dengan menjadikan sebagai salah satu media pembelajaran Bahasa Indonesia terkhusus kemampuan berbicara dengan memanfaatkan fitur yang ada didalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Literasi, Jurnal Pendidikan Dasar.4(2). September 2024. Siti Jumaria 1, Ervina Eka Subekti 2, Fajar 3**
Abdi, I. n., Syahri, A. A., & Fitriany. (2011). Teori Perkembangan Kognitif Piaget dan Implikasi dalam Pembelajaran Matematika. *Suara Intelektual Gaya Matematika*, 3(1), 15-25.
- Adipu, C. E. (2019). Meningkatkan Kemampuan Menyimak dan Berbicara Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak di Kabupaten Boalemo. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 3(2), 160-172.
- Aji, W. N. (2018). Aplikasi Tik Tok sebagai Media Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. *Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia*, 431-440.
- Amahorseya, M. Z., & Mardiyah, S. (2023). Implikasi Teori Konstruktivisme Vygotsky dalam Penerapan Model Pembelajaran Kelompok dengan Sudut Pengaman di TK Anak Mandiri Surabaya. *Jurnal Buah Hati*, 10(1), 16-28.
- Anggraini, D., Nurmayasari, M., & Saripah. (2023). Penggunaan Media Sosial Tik Tok dan Pengaruhnya terhadap Motivasi Berprestasi Siswa SMK Al Khairiyah Bahari Jakarta. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2239-2244.
- Az-Zahra, S., Hermawan, R. A., Amalia, I., & Thoriq, A. R. (2022). TikTok: Dalam Mengembangkan Keterampilan Berbicara Ditinjau dari Kebiasaan Merepetisi dan Penambahan Diksi di Sekolah Dasar. *JMIE: Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education*, 6(1), 65-74.
- Bali, E. N., Panmaley, O., & Ndeol, F. (2022). Intensitas Penggunaan Smartphone Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Prodi PLS Universitas Nusa Cendana*, 1(2), 1-11.
- Batoebara, M. U. (2020). Aplikasi Tik Tok Seru-Seruan atau Kebodohan. *Jurnal Network Media*, 3(2), 59-65.
- Budi, N. A., Aziz, S. A., & Rimang, S. S. (2023). Gaya Bahasa Sindiran Pada Media Sosial. *Jurnal Sinestesia*, 3(1), 163-174.
- Danuri, M. (2019). Perkembangan dan Transformasi Teeknologi Digital. *Jurnal Ilmiah Infokam*, 15(2), 116-123.
- Desrinelti, Neviyarni, & Murni, I. (2021). Perkembangan Siswa Sekolah Dasar: Tinjauan dari Aspek Bahasa. *Jurnal Riset Tindakan Indonesia*, 6(1), 105-109.
- Eryc. (2022). The Impact of Tik-Tok Use on Self-Expression by Generation-Z users. *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research.*, 6(4), 921-927.
- Herlisya, D., & Wiratno, P. (2022). Memiliki Kemampuan Berbahasa Inggris yang Baik melalui Aplikasi TikTok. *Pojok Jurnal Pendidikan, Linguistik, dan Sastra*, 1(3), 191 - 198. Ismail, M., Kurniawansyah, E., Fauzan, A., & Basariah. (2021). Efektivitas Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19 Pada Mahasiswa Prodi PPKN FKIP Unram. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan (JISIP)*, 5(4), 1341-1349.
- Kristia, S. E., & Harti. (2021). Pengembangan Media Promosi Berbasis Aplikasi TikTok untuk Meningkatkan Minat Beli Produk UKM DM-Seafood. *Jurnal Pendidikan Tata Niaga (JPTN)*, 9(3), 1428-1438.
- Kurniati, H. D., Subekti, E. E., & Kuswandari. (2021). Strategi Modeling the Way untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara dan Hasil Belajar Peserta Didik di SD Negeri 3 Candisari Purwodadi Kabupaten Grobogan. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 8(3), 304-310.
- Maulani, Y., Alwi, N. A., Marthinopa, L., & Nadiyah, S. (2021). Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal CERDAS Proklamator*, 9(2), 28-37.

- Nisa, Z. R., Bertha, A. A., & Gera, I. G. (2023). Analisis Perkembangan Kognitif Bahasa pada Peserta Didik Sekolah Dasar Menurut Teori Jean Piaget. *IJM: Indonesian Journal of Multidisciplinary*, 1(6), 2391-2401.
- Pratama, S. M., & Muchlis. (2020). Pengaruh Aplikasi Tik Tok terhadap Ekspresi Komunikasi Mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya Tahun 2020. *INCARE*, 1(2), 103-115.
- Rahmawati, M., & Latifah, M. (2020). Penggunaan Gawai, Interaksi Ibu-Anak, dan Perkembangan Sosial-Emosional Anak Prasekolah. *Jur. Ilm. Kel. & Kons*, 13(1), 75-86.
- Rasdin, R., Mulyati, Y., & Kurniawan, K. (2021). Fenomena TikTok sebagai Media Komukasi Edukasi. *Riksa Bahasa*, 227-235.
- Rismawati, I., Noviyanti, A. F., Pujiyanti, A., Mahadini, N., Sukardi, R. R., & Yuniarti, Y. (2023). Profil Minat Baca Siswa Sekolah Dasar dengan Menggunakan Aplikasi TikTok. *Teaching, Learning and Development*, 1(1), 61-68.
- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia.
- Salma, P., & Lestari, T. (2021). Pengaruh Aplikasi TikTok terhadap Perkembangan Bahasa Siswa Sekolah Dasar. *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 8(2), 115-122.
- Silvia, N., & Ropida, H. (2022). Karakter Peduli Sosial: Pengaruh Aplikasi “Tik Tok” Pada Peserta Didik Kelas V A SD. *Journal of Basic Education Research (JBER)*, 3(1), 16-22.
- Untari, M. F., Cahyadi, F., & Budiningtyas, A. K. (2017). Pengembangan Media Lagu Matematika Dalam Pembelajaran Di Kelas V Sekolah Dasar. *Mimbar Sekolah Dasar*, 4(1), 92-105.
- Wati, P. K. (2022). Dampak "TikTok" pada Kemampuan Berkomunikasi Siswa. *CERDAS: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 33-42.